

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah krisis keuangan yang melanda Asia Tenggara pada tahun 1997, regulator perbankan mengimplementasikan beberapa pengukuran untuk mereformasi sistem perbankan dengan tujuan menyediakan jasa perbankan yang efisien untuk perekonomian yang lebih sustain (Garcia, 1997). Pertama, pemerintah memutuskan untuk mencegah penutupan bank yang bermasalah dengan merekapitalisasinya. Kedua, pemerintahan di Asia juga mencegah penutupan bank dengan mendorong atau bahkan memaksa bank yang sehat untuk bergabung dengan bank yang bermasalah. Ketiga, pemerintahan di Asia memfasilitasi akses investor asing dengan tujuan mendatangkan *international best practice* dan keuntungan teknologi. Terakhir, proses restrukturisasi juga diimplementasikan untuk mengganti manajer bank yang tidak *perform* dengan baik dan merevisi insentif manajer.

Indonesia juga mengalami proses reformasi seperti negara Asia lainnya yang mengalami krisis. Program restrukturisasi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan struktur kepemilikan dan *governance* bank.

Sebelumnya, Pemerintah mengeluarkan UU No. 7 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa sistem perbankan hanya mengenal dua jenis bank yaitu Bank Umum dan BPR. Kemudian, Pemerintah mengeluarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 yang menyempurnakan UU No.7 tahun 1992 dengan perubahan yang cukup mendasar dalam hal ketentuan permodalan minimum bagi pendirian bank baru dari minimal Rp 10 miliar menjadi minimal Rp 3 triliun, perubahan cakupan rahasia bank dengan tujuan meningkatkan transparansi dan pengawasan perbankan, penyesuaian ketentuan pendirian dan kepemilikan bank sebagai upaya untuk mendukung penguatan permodalan perbankan nasional serta kemudahan pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank. Konsekuensi dikeluarkannya undang-undang tersebut diatas adalah terjadinya perubahan struktur sistem lembaga-lembaga keuangan di Indonesia.

Kemudian, krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997 yang lalu telah memberikan pelajaran akan pentingnya menciptakan industri perbankan nasional yang memiliki ketahanan dan kemampuan yang memadai untuk menghadapi berbagai macam gejolak eksternal. Untuk itulah, Bank Indonesia menciptakan sebuah kerangka acuan yang diwujudkan dalam bentuk cetak biru (*blue print*) arsitektur perbankan nasional yang dipakai sebagai acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam industri perbankan. Cetak biru tersebut dikenal dengan istilah API (Arsitektur Perbankan Indonesia). Visi API adalah mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Perbankan merupakan industri keuangan yang memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan peran perbankan dalam memobilisasi dana dari masyarakat dan meyalurkannya dalam bentuk pembiayaan untuk berbagai aktivitas ekonomi, khususnya penyediaan kredit bagi dunia usaha. Selain itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan, misalnya mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya.

Melihat pentingnya peran perbankan, maka kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi sesuatu yang sangat penting. Bank yang sehat, kuat dan efisien merupakan kebutuhan mutlak bagi perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Dalam kaitan ini, semakin efisien industri perbankan akan semakin efisien pula proses mobilisasi dana masyarakat dan penyaluran kredit perbankan sebagai faktor dominan dalam alokasi sumber daya dalam ekonomi. Apabila hal ini dapat dicapai, kontribusi industri perbankan akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. (Lestari Budi Asthuti, 2004).

Efisiensi perbankan menjadi isu penting di negara yang mengalami transisi. Semua negara yang mengalami transisi pernah menghadapi krisis perbankan. Di kebanyakan negara yang mengalami transisi, pertanyaan-pertanyaan seputar perbandingan perbankan dalam hal *size*, jenis kepemilikan dan

lamanya bank berada dipasar berujung pada beberapa pertanyaan seperti: apakah baik membiarkan bank baru masuk ke pasar; haruskah bank domestik dijual kepada asing; dan apakah bank-bank kecil memiliki masa depan di era globalisasi dan era konsolidasi perbankan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus mendominasi dalam berbagai diskusi di negara yang mengalami transisi.

Kinerja suatu bank sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Selain peran manajemen, peran dari pemilik bank itu sendiri juga cukup besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu bank menginginkan manajemen dari banknya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang tidak memberikan keuntungan bagi banknya.

Studi yang mempelajari efisiensi perbankan menemukan bahwa bank asing di negara maju menunjukkan efisiensi yang lebih rendah dibandingkan dengan bank domestik. Namun, bank-bank dari negara tertentu mampu beroperasi lebih efisien dibandingkan dengan bank domestik di negara maju lainnya (Berger et al., 2000). Walaupun penelitian di negara berkembang dan transisi tertinggal jauh, hasil temuannya mendukung kesimpulan bahwa bank asing di negara-negara tersebut berhasil memanfaatkan *comparative advantage* mereka dan menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi daripada bank domestik (Isik dan Hasan, 2002; Grigoriou dan Manole, 2002; Hasan dan Marton, 2003; Bhattacharyya et al., 1997). Salah satu penjelasan yang mengemuka adalah bank asing memasuki negara berkembang dan maju dengan alasan yang berbeda-beda. Khususnya, bank asing tidak hanya mengejar *customer* hingga ke negara berkembang tapi juga dengan sungguh-sungguh tertarik dalam mengeksploitasi peluang lokal (Clarke et al., 2001).

Sektor perbankan di Indonesia tidak hanya mengalami perubahan dari sisi *governance* dan struktur kepemilikan tetapi juga dari lingkungan bank beroperasi. Perubahan tersebut diantaranya adalah kondisi perekonomian yang diambang resesi, volatilitas nilai tukar rupiah, serta kenaikan BI rate yang menyulitkan likuiditas perbankan dan memperkecil margin yang diperoleh bank. Perubahan itu

merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh bank-bank di Indonesia serta sangat beralasan mengasumsikan bahwa perubahan tersebut mempengaruhi kinerja bank

Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk melihat apakah terdapat perbedaan efisiensi pada bank umum di Indonesia serta menghubungkan efisiensi dengan karakteristik bank seperti *size* dan profitabilitas.

1.2 Perumusan Masalah

Pertama, dari sisi efisiensi, penelitian ini akan melihat apakah terdapat perbedaan efisiensi bank-bank umum di Indonesia yang dibagi menurut kepemilikannya yaitu Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Asing Campuran. Efisiensi diukur dengan VRS *technical efficiency* yang berorientasi output.

Technical Efficiency tersebut diteliti dalam hubungannya dengan karakteristik bank seperti *size* dan profitabilitas.

Pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah efisiensi bank-bank umum di Indonesia dengan pendekatan intermediasi selama periode 2004-2007?
2. Apakah terdapat perbedaan efisiensi bank-bank umum di Indonesia dilihat dari kepemilikannya ?
3. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi secara umum ?
4. Bagaimanakah produktivitas bank-bank umum di Indonesia secara umum?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis efisiensi bank umum di Indonesia selama periode 2004-2007
2. Menganalisis dan membandingkan efisiensi bank umum di Indonesia yang dibagi menurut kepemilikannya
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank-bank di Indonesia
4. Melihat pertumbuhan produktivitas bank umum di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan wawasan bagi dunia akademis
2. Sebagai sarana pertimbangan dalam memperbaiki perbankan indonesia bagi regulator perbankan
3. Bagi manajemen, penelitian ini memberikan manfaat tentang sumber-sumber ketidakefisienan bank dari pendekatan intermediasi
4. Membantu pengguna jasa bank memilih bank yang tepat untuk memenuhi transaksi perbankan
5. Konsumen juga diuntungkan dengan penggunaan dan alokasi sumber daya yang efisien karena ini berarti harga yang ditawarkan kepada konsumen (biaya bunga kredit) lebih murah dan jasa yang ditawarkan lebih profesional (Anderson et al, 1998).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian. Dalam pendahuluan akan dijelaskan penelitian yang dilakukan secara garis besar.

Bab II. Landasan Teori

Bab ini akan berisi tinjauan dari teori-teori yang berhubungan dengan sektor perbankan, efisiensi perbankan, dan studi literatur tentang hasil temuan sebelumnya.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai data dan juga metode yang digunakan dalam pengolahan data untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

Bab IV. Analisis dan Temuan

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan bagaimana temuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian. Selain itu, juga akan disertakan saran-saran yang terkait dengan penelitian sehingga berguna untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Analisis Penelitian

